

## PENCAPAIAN KETUNTASAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL SNOWBALLING PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

TA Putranto, EB Susatyo, K Siadi

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang

Gedung D6 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. 8508112 Semarang 50229

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima 8 Januari 2013  
Disetujui 8 Februari 2013  
Dipublikasikan April 2013

Keywords:  
contextual teaching and learning  
learning completeness  
snowballing

### Abstrak

Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri Banyumas pada materi larutan penyangga dan hidrolisis dengan penggunaan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL. Desain penelitian ini adalah post test only control group design. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling yaitu dua kelas diambil secara acak sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data, diperoleh rata-rata hasil belajar kelas eksperimen  $x_1 = 83,31$  dan kelas kontrol  $x_2 = 77,06$ . Berdasarkan analisis uji ketuntasan belajar, kelas eksperimen memperoleh harga  $t_{hitung} = 6,39$  dengan  $t_{(1-\alpha)(n-1)} = 2,04$ , maka dinyatakan bahwa kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan kelas kontrol memperoleh harga  $t_{hitung} = 1,99$  dengan  $t_{(1-\alpha)(n-1)} = 2,03$ , maka dapat dinyatakan bahwa kelas kontrol belum mencapai ketuntasan belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL dapat mencapai ketuntasan belajar siswa SMA pada materi larutan penyangga dan hidrolisis.

### Abstract

This research used a model of learning Snowballing through CTL to present the material. This research was done to know students of Grade XI SMA Negeri Banyumas learning completeness of Buffer and Hydrolysis material by using Snowballing through CTL methodology. The design was post-test only control group design. The sample was taken by using random cluster technique, namely two random class, experiment and control class. It was found in a range that learning result average score at experiment class was  $x_1 = 83,31$  and control class was  $x_2 = 77,06$ . Based on learning completeness trial, experiment class obtained  $t_{calculate} = 6,39$  with  $t_{(1-\alpha)(n-1)} = 2,04$ , so experiment class reached learning completeness. While control class got  $t_{calculate} = 1,99$  with  $t_{(1-\alpha)(n-1)} = 2,03$ , meant it did not fulfill learning completeness. It was concluded that teaching and learning activity by using snowballing methodology through CTL can fulfill learning completeness of SMA students of Buffer and Hydrolysis material.

## Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, guru, biaya, sarana, dan prasarana serta faktor lingkungan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2006).

Materi larutan penyangga dan hidrolisis dalam pembelajaran kimia termasuk materi yang banyak memuat soal-soal yang bersifat matematis disertai pula teori-teori yang harus dihafalkan oleh siswa, sehingga sejauh pengamatan, banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika mempelajari pokok bahasan larutan penyangga dan hidrolisis, oleh karena itu diperlukan metode mengajar yang sesuai dalam menyajikan pokok bahasan ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri Banyumas, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga hasil belajar kimia di sekolah belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hal ini dapat ditunjukkan yaitu pada materi larutan penyangga dan hidrolisis tahun pelajaran 2010/2011 dari kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, dan XI IPA 5, belum ada yang mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 85%, dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Dari hasil wawancara dengan guru pengampu diketahui bahwa kebanyakan siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam hal bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional kurang efektif digunakan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran snowballing melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, sehingga masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga dan hidrolisis dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Dalam rangka mengaktifkan siswa dalam pembelajaran perlu diupayakan dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satu metode pembelajaran

yang bisa mengaktifkan siswa adalah model snowballing. Strategi pembelajaran kooperatif snowballing adalah strategi yang sederhana tetapi memiliki keunggulan yakni dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir analisis bahkan sintesis. Dinamakan model snowballing dikarenakan dalam pembelajaran siswa melakukan tugas individu kemudian berpasangan. Berdasarkan pasangan tersebut kemudian mencari pasangan yang lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding. Model ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari siswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok yang kecil, berangsur-angsur kepada kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara kelompok (Zaini, 2008).

Pembelajaran dengan pendekatan CTL, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Ciri-ciri kelas yang menggunakan pendekatan CTL, salah satunya adalah adanya pemajangan hasil kinerja siswa yang terpampang di dinding kelas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pencapaian ketuntasan belajar individual dan klasikal siswa SMA kelas XI pada materi Larutan Penyangga dan Hidrolisis dengan penggunaan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Banyumas. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian quasi experiment design yaitu ada dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain yang digunakan dalam penelitian ini post test only control group design, yaitu penelitian dengan melihat nilai post test antara kelas eksperimen

dengan kelas kontrol.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu memilih secara acak dari populasi yang ada dengan mengambil dua kelas untuk dijadikan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Teknik cluster random sampling dipilih karena analisis data awal menunjukkan populasi berdistribusi normal dan mempunyai homogenitas sama.

Variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Sedangkan variabel terikatnya yaitu ketuntasan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA Negeri Banyumas materi larutan penyangga dan hidrolisis. Data-data penelitian diambil dengan berbagai metode yaitu metode dokumentasi suatu metode pengumpulan data dari sumber yang ada. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang nama-nama anggota sampel, jumlah anggota sampel, dan nilai ulangan harian materi larutan penyangga dan hidrolisis tahun sebelumnya serta nilai ulangan kimia semester 1 siswa kelas XI IPA SMA Negeri Banyumas yang digunakan untuk analisis data awal, metode tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar kimia (kognitif) pokok materi larutan penyangga dan hidrolisis pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang digunakan dalam penelitian merupakan tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 2006). Tes yang digunakan adalah post test, metode observasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar efektif dan psikomotor. Lembar pengamatan mencantumkan indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur kedua aspek belajar tersebut dan metode angket diberikan kepada siswa yang berasal dari kelas eksperimen pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang suasana pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL.

Data yang diambil dengan instrumen harus benar dan dapat dipercaya, oleh karena itu dilakukan beberapa uji pada hasil uji coba soal sebelum soal tersebut digunakan sebagai pengambil data. Uji-uji yang dilakukan adalah: (1) uji validitas butir, (2) daya pembeda soal, (3)

tingkat kesukaran, dan (4) reliabilitas, sedangkan metode observasi dipakai untuk mengambil data hasil belajar aspek afektif dan psikomotorik. Analisis data akhir hampir sama dengan data awal, yaitu: uji normalitas, kesamaan dua varians, perbedaan dua rata-rata hasil belajar, uji ketuntasan belajar, analisis kualitatif pada aspek hasil belajar afektif, psikomotorik dan angket.

#### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri Banyumas, maka hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Analisis data tahap awal dilakukan untuk membuktikan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari kondisi awal yang sama. Data yang digunakan adalah nilai ulangan kimia semester ganjil kelas XI SMA Negeri Banyumas tahun ajaran 2011/2012. Analisis data tahap awal meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ketiga populasi berdistribusi normal dan homogen, sehingga penetapan sampel dilakukan secara acak, atau yang biasa disebut dengan teknik cluster random sampling.

Analisis data tahap akhir bertujuan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Data yang digunakan yaitu data nilai post test siswa, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol setelah dikenai perlakuan. Perhitungan pada analisis tahap akhir ini meliputi uji normalitas, uji kesamaan dua varians, uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar, uji hipotesis yang meliputi uji ketuntasan hasil belajar, serta analisis nilai afektif, psikomotorik, dan analisis angket.

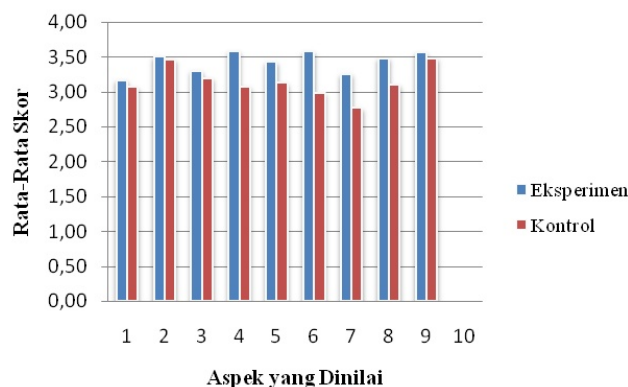
Uji normalitas data post test didapatkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji kesamaan dua varians data post test digunakan untuk mengetahui apakah data hasil post test mempunyai varians yang sama atau tidak. Pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varians yang sama karena harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua kelas mempunyai varians yang sama (Sudjana, 2002)

Uji perbedaan dua rata-rata hasil belajar digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol atau tidak. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar kimia kelompok eksperimen lebih baik dari rata-rata hasil belajar kimia kelompok kontrol.

Uji ketuntasan belajar bertujuan mengetahui apakah hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol dapat mencapai ketuntasan belajar atau tidak. Keberhasilan kelas dapat dilihat dari sekurang-kurangnya 85% dari semua siswa yang ada di kelas mencapai ketuntasan belajar (Mulyasa, 2003). Uji ketuntasan belajar bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol dapat mencapai ketuntasan belajar atau tidak. Siswa dikatakan tuntas apabila rata-rata hasil belajar kognitifnya lebih besar dari sama dengan 75 (sesuai dengan KKM yang ditetapkan). Kriteria pengujianya jika  $t_{hitung} > t_{(1-1/2a)(n-1)}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , berarti kelas tersebut mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan kelas kontrol belum mencapai ketuntasan. Siswa

dikatakan tuntas apabila ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75 dari seluruh pembelajaran dan ketuntasan klasikal dapat dilihat dari sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut mendapatkan nilai 75 atau lebih. Persentase ketuntasan belajar klasikal (keberhasilan kelas) kelas eksperimen yaitu sebesar 90,63% lebih dari 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar individu. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal pada kelas kontrol sebesar 73,53% yang menunjukkan bahwa kelas belum mencapai ketuntasan belajar.

Untuk aspek psikomotorik, terdapat sembilan aspek yang digunakan. Hasil belajar ranah psikomotorik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 1.



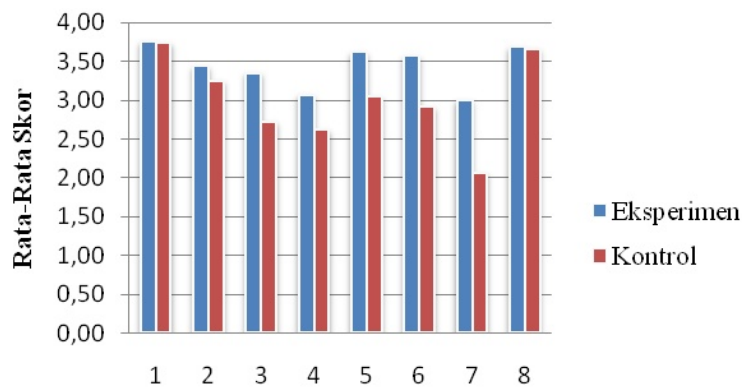
Gambar 1 perbandingan skor rata-rata hasil belajar ranah psikomotorik

Penilaian pada ranah psikomotorik dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa untuk dibina lagi dan dikembangkan. Persentase skor pada kelompok eksperimen termasuk dalam kriteria sangat baik sedangkan pada kelompok kontrol termasuk dalam kriteria baik. Hasil belajar psikomotorik diukur dengan menggunakan lembar pengamatan. Terdapat 9 aspek dalam lembar observasi psikomotorik yaitu kepemimpinan, persiapan alat dan bahan, ketrampilan memakai alat, ketepatan prosedur praktikum, kerjasama kelompok, membaca hasil praktikum, pelaporan hasil pemecahan masalah, ketertiban dan ketepatan waktu dalam bekerja, dan kebersihan alat dan tempat pasca praktikum. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor sebesar 86,21 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata skor sebesar 76,87. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL siswa dihadapkan dengan kegiatan pembelajaran yang

membangkitkan rasa keingintahuan untuk melakukan penyelidikan, sehingga siswa dapat menemukan sendiri jawaban dan mengkomunikasikan jawabannya dengan anggota kelompoknya atau dengan kelompok lain.

Siswa sebagai subyek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dinilai dari peranannya dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Di samping itu, keaktifan siswa merupakan bentuk dari pembelajaran yang mandiri, yaitu siswa berusaha mempelajari sesuatu atas kehendak dan kemampuannya dengan usahanya sendiri.

Pada ranah afektif dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa dan aspek mana yang perlu dibina dan dikembangkan. Kriterianya meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil analisis disajikan pada Gambar 2



#### Aspek yang Dinilai

Gambar 2 Perbandingan skor rata-rata hasil belajar ranah afektif

Hasil belajar afektif diukur dengan menggunakan lembar pengamatan. Terdapat 8 aspek dalam lembar observasi afektif yaitu kehadiran, kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran, perhatian mengikuti pelajaran, keaktifan mengerjakan tugas, menghargai pendapat orang lain, kerjasama dalam kelompok, menyampaikan pendapat atau temuannya kepada siswa/guru, dan etika dalam berkomunikasi lisan dengan skor tertinggi tiap aspek 4 dan yang terendah adalah 1. Tiap aspek dinilai secara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui aspek mana yang dimiliki siswa serta aspek mana yang perlu dikembangkan lagi. Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil belajar afektif kelas eksperimen dalam kategori sangat baik dan kelas kontrol dalam kategori baik. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai afektif siswa sebesar 85,83 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 74,67. Hal ini disebabkan kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan dilakukannya penyebaran angket adalah untuk mengetahui sejauh mana penerimaan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL pada materi larutan penyangga dan hidrolisis.

Hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL. Rata-rata siswa memberikan tanggapan positif (setuju) terhadap masing-masing indikator yang terdapat dalam angket. Tanggapan-tanggapan siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model snowballing melalui pendekatan CTL dapat membuat siswa

memahami materi larutan penyangga dan hidrolisis dengan lebih jelas, sehingga hasil belajarnya lebih baik.

Siswa sebagai subyek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dinilai dari peranannya dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Di samping itu, keaktifan siswa merupakan bentuk dari pembelajaran yang mandiri, yaitu siswa berusaha mempelajari sesuatu atas kehendak dan kemampuannya dengan usahanya sendiri.

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan metode pembelajaran yang sesuai siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya.

Hasil analisis data aspek kognitif larutan penyangga dan hidrolisis diketahui rata-rata nilai post test kelas eksperimen yaitu 83,10 dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 67 sedangkan rata-rata nilai kelas kontrol yaitu 77,06 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Nilai terendah pada kelas eksperimen dan kontrol hanya diperoleh satu siswa. Siswa tersebut dalam proses pembelajaran kurang aktif, tidak mau bertanya atau menyampaikan pendapatnya, karena mereka hanya mengandalkan teman kelompok yang pintar.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh perhitungan uji perbedaan rata-rata hasil belajar yang telah dilakukan, diperoleh  $t_{hitung} = 3,77$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,99$ . Karena  $t_{hitung}$  berada pada daerah penolakan  $H_0$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berarti rata-rata hasil

belajar kimia kelas eksperimen sebesar 83,31 lebih baik dari rata-rata hasil belajar kimia kelas kontrol sebesar 77,06.

Analisis berikutnya adalah perhitungan ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu dengan persentase sebesar 90,63% siswa memperoleh nilai evaluasi akhir, sedangkan kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 73,53% siswa yang memperoleh nilai evaluasi akhir 75, ini berarti bahwa siswa kelas kontrol belum tuntas secara klasikal. Namun pada kelas eksperimen masih terdapat tiga siswa yang belum mencapai nilai 75 yang merupakan nilai minimal ketuntasan individu yang telah ditetapkan oleh pihak SMA Negeri Banyumas, sedangkan pada kelas kontrol terdapat sembilan siswa yang belum tuntas dengan nilai 75. Untuk uji t hitung ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen diperoleh harga t hitung sebesar 6,39 dengan harga t tabel sebesar 2,04, sedangkan kelas kontrol diperoleh harga t hitung sebesar 1,99 dengan harga t tabel sebesar 2,03. Kelas eksperimen memperoleh harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada kelas kontrol harga  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , sehingga kelas kontrol belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini menunjukkan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL lebih efektif digunakan. Ketuntasan belajar pada kelas eksperimen disebabkan karena siswa terbiasa berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Siswa lebih menggunakan waktunya untuk menemukan, menggali, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, hal ini merupakan karakteristik pendekatan CTL. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Selain itu siswa juga aktif menemukan pendapat dan berfikir kritis untuk menemukan suatu kesimpulan atau jawaban sehingga terjadi peningkatan pemahaman, bukan menghafal, seperti landasan filosofi pada pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme. Proses pembelajaran yang menyenangkan juga menambah motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran akan lebih menarik dan berhasil, apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sehingga anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba,

berfikir, dan sebagainya (Nasution, 2003). Pembelajaran tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat emosional. Kegembiraan belajar dapat mempertinggi hasil pembelajaran. Penerapan pendekatan CTL sangat membantu siswa memahami apa yang mereka peroleh di sekolah karena belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Penggunaan model pembelajaran snowballing melalui pendekatan CTL mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Karena melalui metode diskusi model snowballing terjadi interaksi siswa dengan guru, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan respon siswa dalam memecahkan masalah baik yang diajukan siswa ataupun oleh guru sangat nampak ketika belajar dengan model snowballing dan siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan serta mempertanyakan kembali masalah yang dibahasnya sedetail mungkin. Pendekatan CTL juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata sehingga hasil belajar mereka menjadi lebih bermakna.

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model snowballing melalui pendekatan CTL dapat mencapai ketuntasan belajar siswa SMA pada materi larutan penyangga dan hidrolisis. Hasil belajar kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar klasikal sebesar 90,63%, sedangkan kelas kontrol ketuntasan belajar klasikal sebesar 73,53%, yang berarti kelas kontrol belum mencapai ketuntasan belajar klasikal.

#### Daftar Pustaka

- Anni, CT. 2006. Psikologi belajar. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa. 2003. Kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. 2003. Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudjana. 2002. Strategi pembelajaran. Bandung: Falah Production
- Zaini, H. 2008. Strategi pembelajaran aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.